

## **INOVASI FONOLOGIS DAN VARIASI LEKSIKAL DALAM BAHASA BUGIS DIALEK SINJAI**

**Herawati**

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

*e-mail: heraughy@yahoo.com*

### **Abstract**

This paper is about innovation in Buginese language that is used in Sinjai Regency. The result of the study indicates that there are six vowel phonemes and 21 consonant phonemes. Two kinds of phonological variations are found: vowel variations, namely, [e] ~ [i], [a] ~ [i], [o] ~ [u], [a] ~ [ə], and [o] ~ [ə], and consonant variations, namely, [k] ~ [g], and [w] ~ [h]. The lexical variation indicates the following linguistic phenomena: onomatopoeia, aphaeresis, syncope, epenthesis, prothesis, and metathesis. The result indicates that there are lexical items different from those of the standard Buginese language but have similarities with Konjo language.

Dalam makalah ini dibahas mengenai inovasi dalam bahasa Bugis dialek Sinjai. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat 6 fonem vokal dan 21 fonem konsonan dalam bahasa Bugis dialek Sinjai. Ditemukan juga dua jenis variasi fonologis, yaitu variasi fonem vokal: [e] ~ [i], [a] ~ [i], [o] ~ [u], [a] ~ [ə], dan [o] ~ [ə], serta variasi konsonan: [k] ~ [g], dan [w] ~ [h]. Variasi leksikal yang ditemukan meliputi beberapa gejala kebahasaan, yaitu: onomasiologis, aferesis, sinkope, epentesis, protesis, dan metatesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak leksikon bahasa Bugis dialek Sinjai berbeda dengan bahasa Bugis standar, tetapi mirip dengan leksikon bahasa Konjo.

**Keywords** : dialect, innovation, lexical variation

### **PENDAHULUAN**

Secara alamiah, setiap bahasa memiliki sifat kreatif, yaitu dapat menciptakan inovasi atau pembaruan. Kridalaksana (1993:84) berpendapat bahwa inovasi bahasa merupakan suatu perubahan bunyi, perubahan bentuk, atau pun perubahan makna yang menyebabkan terciptanya kata baru. Inovasi yang terjadi dapat diamati melalui kajian pada tataran fonologi maupun leksikon suatu bahasa (Antilla, 1972:69). Selanjutnya Poedjosoedarmo (1990:13) mengemukakan ciri-ciri bahasa yang mengalami perkembangan atau perubahan. Menurutnya bunyi atau fonem baru dimungkinkan dalam sebuah inventarisasi fonem bahasa tertentu apabila bunyi baru kemungkinan hadir sebagai akibat pengaruh secara intensif dialek atau bahasa lain serta akibat dari perkembangan secara internal bahasa itu.

Inovasi yang terjadi bisa bersifat internal maupun eksternal. Inovasi internal merupakan pembaruan yang terjadi dalam kelompok atau subkelompok bahasa tertentu itu sendiri (Cahyono, 1995:358). Inovasi eksternal adalah perubahan yang terjadi karena adanya kontak dengan bahasa asing atau bahasa selain bahasa itu sendiri yang ditandai dengan adanya elemen-elemen serapan dari bahasa lain di luar kelompok bahasa itu.

Kondisi seperti itu juga terjadi di Sinjai yang merupakan salah satu wilayah tutur Bahasa Bugis yang oleh Friberg disebut dialek Sinjai (Grimes dan Grimes, 1987:31). Selain itu, di sebagian wilayah ini juga ditemukan penutur bahasa Konjo yang merupakan sub keluarga Makassar. Wilayah tutur bahasa Konjo di Kabupaten Sinjai, yaitu di Kecamatan Sinjai Tengah dan Kecamatan Sinjai Barat, merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Gowa yang menuturkan dialek Konjo Pegunungan. Hasil penelitian yang penulis lakukan memperlihatkan situasi kebahasaan yang menarik, yaitu adanya inovasi kebahasaan dalam bahasa Bugis dialek Sinjai. Penggunaan dua bahasa daerah di Sinjai juga memperlihatkan adanya pengaruh bahasa Konjo terhadap bahasa Bugis Dialek Sinjai. Pengaruh tersebut tampak pada sistem fonologi dan adanya leksikon-leksikon bahasa Bugis Dialek Sinjai yang berbeda dengan Bugis Standar tetapi banyak yang memiliki kesamaan dengan leksikon bahasa Konjo. Permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana sistem fonologi bahasa Bugis Dialek Sinjai dan bentuk inovasinya serta bagaimana wujud variasi leksikal dalam bahasa Bugis Dialek Sinjai.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif, yaitu memaparkan tentang kenyataan yang ada pada objek penelitian berupa inovasi fonologis dan variasi leksikal dalam bahasa Bugis Dialek Sinjai. Subjek dalam penelitian ini adalah kosakata bahasa Bugis yang dipergunakan oleh masyarakat Sinjai yang diamati di tiga wilayah penelitian, yaitu Desa Bongki di Kecamatan Sinjai Utara; Desa Barambang di Kecamatan Sinjai Borong; dan Kelurahan Liangliang di Kecamatan Pulau Sembilan. Sedangkan fokus dalam penelitian ini adalah inovasi fonetis dan variasi leksikal yang terjadi dalam kosakata bahasa Bugis yang dipergunakan masyarakat tutur di Sinjai.

Penjaringan atau pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pupuan lapangan (Ayatrohaedi, 1983: 34). Metode tersebut dipadukan dengan metode simak, yaitu dengan teknik catat dan rekam. Teknik catat digunakan untuk mencatat jawaban atau keterangan informan. Teknik rekam digunakan untuk pengecekan ulang jika terdapat kekurangan dalam catatan (Mahsun, 1995:94). Data yang diperoleh selanjutnya ditranskripsikan secara fonetis dengan simbol-simbol IPA (*International Phonetic Alphabet*) lalu dikelompokkan ke dalam beberapa bidang yang telah ditentukan sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu bidang fonologis dan bidang leksikal.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis satuan lingual. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang kemungkinan munculnya variasi dalam bahasa Bugis, sehingga metode yang digunakan adalah metode padan. Berdasarkan metode tersebut, bahasa Bugis dialek Sinjai

dibandingkan dengan bahasa Bugis standar dengan memanfaatkan kamus dan tata bahasa Bugis serta literatur bahasa Bugis sehingga diketahui perbedaan-perbedaan unsur antara keduanya. Manfaat lain metode itu adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai variasi dialektal dan tingkat pengaruh bahasa Bugis standar terhadap bahasa Bugis dialek Sinjai. Selain itu, juga dibandingkan beberapa kosa kata dalam bahasa Bugis dialek Sinjai yang dianggap mendapatkan pengaruh dari bahasa Konjo.

Hasil analisis data disajikan dalam dua metode, yaitu metode informal dan metode formal. Metode informal adalah metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa sedangkan metode formal adalah metode penyajian hasil analisis data yang dirumuskan dengan menggunakan tanda atau lambang.

## **INOVASI FONOLOGIS BAHASA BUGIS DIALEK SINJAI**

Dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda yang digunakan oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu. Perbedaan bentuk dialek biasanya terletak pada gejala-gejala tertentu pada sistem fonologi yang meliputi ucapan dan intonasi kalimat, serta pada bentuk beberapa kata tertentu baik kata tugas maupun beberapa kata leksikal (Poedjosoedarmo, 1979:24). Contoh dalam bahasa Bugis, kata ‘tertawa’ di Bone diucapkan /*mecawa*/ dan di Sinjai diucapkan /*misyaha*/, kata ‘kucing’ di Sidrap disebut /*coki*/ sedangkan di Sinjai disebut /*meong*/. Berikut ini uraian mengenai sistem fonologi bahasa Bugis Dialek Sinjai dan variasinya.

### **Deskripsi Fonologis Bahasa Bugis Dialek Sinjai**

Fonem merupakan unsur terkecil dari sistem bunyi bahasa (Crystal: 1983:258). Keraf (1984) menambahkan bahwa yang disebut dengan fonem adalah kesatuan terkecil yang terjadi dari bunyi ujaran yang dapat membedakan arti. Pada dasarnya, fonem dikelompokkan menjadi dua, yaitu fonem vokal dan fonem konsonan.

Fonem vokal yang ditemukan dalam bahasa Bugis Dialek Sinjai sebanyak enam fonem, yaitu /i/, /e/, /ə/, /a/, /u/, dan /o/. Bunyi-bunyi tersebut kontras dan membedakan makna, sehingga diidentifikasi sebagai fonem. Bunyi-bunyi bahasa Bugis Dialek Sinjai yang secara fonetis tidak membedakan makna adalah bunyi [ɪ], [ɛ], [U], dan [ɔ]. Bunyi-bunyi tersebut merupakan alofon atau realisasi dari masing-masing fonem /i/, /e/, /u/, dan /o/ pada posisi dan aturan tertentu. Bunyi [ɪ], [ɛ], [U], dan [ɔ] terealisasi apabila terdapat pada silabe ultima suku tertutup. Misalnya pada kata [indɔʔ] *indok* ‘ibu’, [elɛʔ] *elek* ‘pagi’, [fuʃUʔ] *fusyuk* ‘pucuk’, dan [isɔʔ] *isok* ‘isap’. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam bahasa Bugis Dialek Sinjai terdapat enam fonem dan empat alofon.

Bahasa Bugis Dialek Sinjai memiliki bunyi konsonan seperti berikut: /p/, /b/, /m/, /w/, /f/, /t/, /d/, /s/, /n/, /r/, /l/, /c/, /j/, /ʃ/, /y/, /k/, /g/, /ŋ/, /h/, dan /ʔ/. Khusus untuk bunyi /w/ dan /y/ dalam Dialek Bugis Sinjai, hanya pada kata yang merupakan bentuk pinjaman dari bahasa lain. Jumlah kata tersebut sangat terbatas. Berdasarkan data yang ada, fonem /y/ hanya ditemukan pada kata /*yaking*/ ‘yakin’, sedangkan bunyi /w/ ditemukan pada kata /*giwang*/ ‘giwang/suweng’ dan

/fagawe/ ‘pegawai’. Bunyi glottal stop /ʔ/ merupakan alofon dari fonem /k/ yang terdapat di akhir kata. Dalam Dialek Sinjai, hanya dua fonem yang menempati posisi akhir kata, yaitu fonem /ʔ/ dan /ŋ/. Bunyi glottal stop /ʔ/ dalam Dialek Sinjai juga dilambangkan dengan /q/ dalam Bugis standar (Mills, 1975: 52).

Bunyi konsonan yang hanya dimiliki oleh bahasa Bugis Dialek Sinjai dan tidak dimiliki oleh dialek lain adalah bunyi /ʃ/ dan bunyi /f/. Bunyi /ʃ/ merupakan bentuk variasi bebas dari fonem /c/ dalam Bugis Standar. Bunyi tersebut terdapat pada posisi awal kata dan pada posisi tengah kata. Berbeda dengan fonem /c/ yang dapat mengalami geminasi, bunyi /ʃ/ tidak dapat mengalami geminasi. Bunyi /f/ merupakan bentuk variasi bebas dari fonem /p/ dalam Bugis Standar. Bunyi ini terdapat pada posisi awal kata dan pada posisi tengah kata. Bunyi /f/ tidak dapat mengalami geminasi seperti halnya fonem /p/.

### Deret Konsonan

Seperti halnya bahasa Bugis dialek lain, dalam Dialek Sinjai juga terdapat deret konsonan yang merupakan salah satu ciri bahasa Bugis. Deret konsonan yang terdapat dalam Dialek Sinjai, yaitu: /nd/, /nr/, /nt/, /ŋk/, /mb/, /ŋg/, /<sup>n̄</sup>j/, /mp/, /ns/, dan /<sup>n̄</sup>c/. Berikut ini contohnya.

No	Deret Konsonan	Dialek Sinjai	Glos
1.	/nd/	[kanda <sup>w</sup> o] <i>kandao</i>	arit
		[indo <sup>ʔ</sup> jari] <i>indok jari</i>	ibu jari
		[fabbendi] <i>fabbendi</i>	sopir andong
		[konde <sup>ʔ</sup> ] <i>kondek</i>	sanggul
2.	/nr/	[inrU <sup>ʔ</sup> ] <i>inruk</i>	aren, enau
		[tanra] <i>tanra</i>	tahi lalat
		[sanro] <i>sanro</i>	dukun
		[makkunrai] <i>makkunrai</i>	perempuan
3.	/nt/	[ʃifantɛŋ] <i>syifanteng</i>	satu liter
		[rante] <i>rante</i>	kalung
		[bontɛ <sup>ʔ</sup> ] <i>bontek</i>	mentimun
		[santaŋ] <i>santang</i>	santan
4.	/ŋk/	[salanKa] <i>salangka</i>	bahu
		[soŋkɔ <sup>ʔ</sup> ] <i>songkok</i>	kopiah
		[əŋka] <i>engka</i>	ada
		[biŋkUŋ] <i>bingkung</i>	cangkul
5.	/mb/	[ʃambaŋ] <i>syambang</i>	jampang
		[bembe] <i>bembe</i>	kambing
		[gambaŋ] <i>gambang</i>	tapai
		[gumbaŋ] <i>gumbang</i>	bak mandi
6.	/ŋg/	[jaŋgɔ <sup>ʔ</sup> ] <i>janggok</i>	jenggot

		[fuŋgaha] <i>funggaha</i>	juragan
		[jeŋgo] <i>jenggo</i>	jagoan
		[maŋɲaŋ] <i>masyinggang</i>	sehat
7.	/ <sup>h</sup> nj/	[kaeppa <sup>h</sup> jaŋ] <i>kaeppanjang</i>	jarik
		[jaŋa <sup>h</sup> jaŋaŋ] <i>janganjangang</i>	merpati
		[lame <sup>h</sup> jaha] <i>lamenjaha</i>	ubi jalar
		[kara <sup>h</sup> jeŋ] <i>karanjeng</i>	keranjang
8.	/mp/	[ʃəmpa] <i>syempa</i>	asam
		[tumpɭɲ] <i>tumping</i>	katak besar
		[kalubampa] <i>kalubampa</i>	kupukupu
		[lampasaʔ] <i>lampasak</i>	tupai
9.	/ns/	[gansa] <i>gansa</i>	angsa
		[dansa] <i>dansa</i>	dansa
		[lonsorɔʔ] <i>lonsorok</i>	longsor
10.	/ <sup>h</sup> nc/	[a,caɭe] <i>ancaɭe</i>	belalang
		[la <sup>h</sup> cɛŋ] <i>lanceng</i>	monyet
		[lo <sup>h</sup> cɛŋ] <i>lonceng</i>	lonceng
		[banci] <i>banci</i>	kapak

### Geminasi Konsonan

Geminasi konsonan merupakan salah satu ciri khas bahasa Bugis (Pelras, 2006 dan Mills, 1975). Geminasi konsonan dalam bahasa Bugis terjadi apabila di antara silabe yang mendapat penekanan hanya ada satu konsonan, maka konsonan itu akan dipanjangkan dan menjadi geminasi. Geminasi konsonan juga ditemukan dalam Dialek Sinjai. Berikut ini contohnya.

No.	Geminasi Konsonan	Bahasa Bugis Dialek Sinjai	Glos
1.	/dd/	[seddi] <i>seddi</i>	satu
		[kaddaro] <i>kaddaro</i>	tempurung
		[mafəddɭʔ] <i>mafeddik</i>	pedih, sakit
		[disədde] <i>disedde</i>	di samping
		[təddo] <i>teddo</i>	tindik
2.	/ll/	[təllu] <i>tellu</i>	tiga
		[əllɔŋ] <i>ellong</i>	leher
		[ittəllɔʔ] <i>ittellok</i>	telur
		[ʃulləʔ] <i>syullek</i>	umbut
		[əllUŋ] <i>ellung</i>	mega putih
3.	/pp/	[əppaʔ] <i>eppak</i>	empat
		[səppulo] <i>seppulo</i>	sepuluh
		[sirəppa] <i>sireppa</i>	sedepa
		[foppaŋ] <i>foppang</i>	paha

		[ʃuppəŋ] <i>syuppang</i>	katak
4.	/nn/	[ənnəŋ] <i>enneng</i>	enam
		[hənni] <i>henni</i>	malam
		[fannŋ] <i>fanning</i>	kelelawar
		[fannŋʔ] <i>fannik</i>	sayap
		[bənnŋʔ] <i>bennik</i>	beras kecil
5.	/bb/	[mabbɪŋʔ] <i>mabbisyik</i>	berbisik
		[ʃabbUʔ] <i>syabbuk</i>	dedak
		[təbbu] <i>tebbu</i>	tebu
		[labbUʔ] <i>labbuk</i>	tepung
		[fabbura] <i>fabbura</i>	obat
6.	/ss/	[əssə] <i>esso</i>	siang
		[əssUŋ] <i>essung</i>	empedu
		[sissŋʔ] <i>sissik</i>	nyamuk
		[əssəŋ] <i>essang</i>	insang
		[lassaʔ] <i>lassak</i>	langsar
7.	/tt/	[maitta] <i>maitta</i>	lama
		[uttUʔ] <i>uttuk</i>	lutut
		[kabuttu] <i>kabuttu</i>	tulang
		[ittəlləʔ] <i>ittellok</i>	telur
		[fittəʔ] <i>fittok</i>	patuk
8.	/ŋŋ/	[baŋŋi] <i>bangngi</i>	pipi
		[təŋŋa] <i>tengnga</i>	tengah
		[maŋŋihəŋ] <i>mangngiheng</i>	hiu
		[məŋŋəŋ] <i>mengngeng</i>	letih
		[ləŋŋa] <i>lengnga</i>	wijen
9.	/kk/	[sikkUʔ] <i>sikkuk</i>	siku
		[aləkkəʔ] <i>alekkek</i>	pinggang
		[ʃəkkəŋ] <i>syekkong</i>	tengkuk
		[sikko] <i>sikko</i>	elang ayam
		[bakkahəŋ] <i>bakkaheng</i>	atap rumbia
10.	/ññ/	[a <sup>ññ</sup> ŋ] <i>anynying</i>	alis
		[u <sup>ññ</sup> ŋʔ] <i>unynyik</i>	kunyt
		[mi <sup>ññ</sup> aʔ] <i>minnyak</i>	minyak
		[kə <sup>ññ</sup> εʔ] <i>kennyek</i>	bau anyir
		[lə <sup>ññ</sup> əʔ] <i>lennyek</i>	lenyap
11.	/jj /	[lejjəʔ] <i>lejjak</i>	injak
		[fəjje] <i>fejje</i>	garam
		[kəjjUŋ] <i>kejjung</i>	mual
		[rəjjŋ] <i>rejjing</i>	sulit

12.	/rr/	[gərrɔʔ] <i>gerrok</i>	kerongkongan
		[fərrʊʔ] <i>ferruk</i>	usus
		[bərrəʔ] <i>berrek</i>	beras
		[ittərrʊŋ] <i>itterung</i>	terong
13.	/gg/	[ŋgiggɪʔ] <i>nggiggik</i>	gemerutuk
		[fəggəŋ] <i>feggeng</i>	tahan
		[gaggaʔ] <i>gaggak</i>	gagap
		[guggʊʔ] <i>gugguk</i>	tabur
14.	/cc/	[kaccuro] <i>kaccuro</i>	telunjuk
		[ʃicclŋ] <i>syiccing</i>	cincin
		[faccikaŋ] <i>faccikang</i>	kantong
		[ʃiccaʔ] <i>syiccak</i>	cecak
		[buccilʔ] <i>buccilik</i>	kadal
15.	/mm/	[əmməʔ] <i>emmek</i>	telan
		[gəmməʔ] <i>gemmaek</i>	ijuk
		[ʃammɪŋ] <i>syamming</i>	cermin
		[səmməŋ] <i>semmeng</i>	demam
		[səmməʔ] <i>semmek</i>	gerhana

### Variasi Bunyi dan Kekhasan Fonologis

Jika dibandingkan dengan bahasa Bugis standar, bahasa Bugis dialek Sinjai memperlihatkan gejala fonologis yang khas, yang terlihat pada fonem vokal dan fonem konsonan. Kekhasan yang dimiliki itu berupa korespondensi dan variasi antara Bugis Standar dan dialek Sinjai. Korespondensi dan variasi bunyi yang terjadi disebabkan oleh berubahnya penekanan pada titik artikulasi. Verhaar (2006:72) menyebut gejala kebahasaan seperti ini dengan istilah **variasi bebas**, yaitu menyangkut adanya lebih dari satu bentuk kata, untuk kata-kata tertentu, menyangkut bentuk fonemisnya dan bukan merupakan alternasi fonemis. Contohnya tampak pada uraian berikut ini.

a) Korespondensi bunyi konsonan, meliputi:

- Bunyi [p] dalam Bugis standar berkorespondensi dengan bunyi [f] dalam Dialek Sinjai pada silabe awal dan silabe ultima. Berikut ini contohnya.
  - [pitu] /*pitu*/ ≅ [fitu] /*fitu*/ 'tujuh'
  - [poppaŋ] /*poppang*/ ≅ [foppaŋ] /*foppang*/ 'paha'
  - [pannɪʔ] /*pannik*/ ≅ [fannɪʔ] /*fannik*/ 'sayap'
  - [lipaʔ] /*lipak*/ ≅ [lifaʔ] /*lifak*/ 'sarung'
  - [alepaʔ] /*alepak*/ ≅ [alefaʔ] /*alefak*/ 'ketiak'.

Kaidah tersebut tidak berlaku jika terjadi geminasi konsonan [pp] atau ada deret konsonan [mp]. Bunyi [p] tetap diucapkan [p], misalnya pada kata:

- [mappərraʔ] /*mapperrak*/ 'memeras'
- [mappu<sup>w</sup>e] /*mappue*/ 'membelah'
- [marrempeʔ] /*marrempek*/ 'melempar'

- Bunyi [c] dalam Bugis Standar berkorespondensi dengan bunyi [S] dalam Dialek Sinjai pada silabe awal dan silabe ultima. Seperti pada contoh:
  - [caredɔʔ] /caredok/ ≅ [ʃaredɔʔ] /syaredok/ 'lekum'
  - [cawəʔ] /cawak/ ≅ [ʃahaʔ] /syahak/ 'lesung pipi'
  - [macəŋ] /macang/ ≅ [maʃəŋ] /masyang/ 'harimau'
  - [cəkkəŋ] /cekkong/ ≅ [ʃəkkəŋ] /syekkong/ 'tengkuk'
  - [ciccaʔ] /ciccak/ ≅ [ʃiccaʔ] /syiccak/ 'cecak'

Kaidah tersebut tidak berlaku jika terjadi geminasi konsonan [cc] atau ada deret konsonan [,c]. Bunyi [c] tetap diucapkan [c], misalnya pada kata:

- [maccəλλo] /maccello/ 'menyepuh'
- [la<sup>h</sup>cɛŋ] /lanceng/ 'monyet'
- Bunyi [w] dalam Bugis Standar berkorespondensi dengan bunyi [h] dalam Dialek Sinjai pada silabe awal dan silabe ultima. Berikut ini contohnya:
  - [wənni] /wenni/ ≅ [hənni] /henni/ 'malam'
  - [witʔ] /witik/ ≅ [hitʔ] /hitik/ 'betis'
  - [məŋŋiwəŋ] /mangngiweng/ ≅ [məŋŋihəŋ] /mangngiheng/ 'hiu'
  - [wani] /wani/ ≅ [hani] /hani/ 'lebah'
  - [ulawəŋ] /ulaweng/ ≅ [ulahəŋ] /ulaheng/ 'emas'

Pada kata-kata serapan atau kata-kata yang dianggap sebagai bentuk pinjaman dari kata/istilah bahasa lain, pada posisi ultima, bunyi [w] tetap diucapkan [w], misalnya: [giwəŋ] 'giwang' dan [fagawe] 'pegawai'.

b) Variasi Bunyi Bahasa Bugis Dialek Sinjai tampak pada uraian berikut.

- Variasi bunyi vokal, yaitu:
  - fonem /u/ pada Bugis Standar bervariasi dengan fonem /o/ pada silabe penultima Dialek Sinjai, seperti pada kata [da<sup>w</sup>u cculi] /daucculi/ ~ [da<sup>w</sup>uccoli] /dauccoli/ 'telinga'.
  - fonem /ə/ dalam Bugis Standar bervariasi dengan fonem /a/ pada awal suku kata Dialek Sinjai, seperti pada kata [ənnlɿ] /enning/ ~ [a<sup>h</sup>nnlɿ] /anynying/ 'alis'.
- Variasi bunyi konsonan yang meliputi: bunyi [n] dalam Bugis Standar bervariasi dengan bunyi [n<sup>h</sup>] dalam Dialek Sinjai pada silabe ultima, seperti pada kata [ənnlɿ] /enning/ ~ [a<sup>h</sup>nnlɿ] /anynying/ 'alis'.

## INOVASI LEKSIKAL DALAM BAHASA BUGIS DIALEK SINJAI

Variasi pemakaian leksikon dalam bahasa Bugis dialek Sinjai menimbulkan beberapa gejala kebahasaan yang meliputi: gejala onomasiologis; gejala pelesapan bunyi seperti gejala aferesis dan gejala sinkope; gejala penambahan bunyi yang meliputi gejala epentesis dan gejala protesis; dan gejala metatesis.



### Gejala Onomasiologis

Gejala Onomasiologis merupakan gejala munculnya variasi leksikon untuk makna yang sama. Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Guiraud (1970, dalam Ayatrohaedi, 1979:3) bahwa perbedaan onomasiologis menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda. Karena faktor di luar kebahasaan, suatu ragam bahasa akan mengalami perubahan dari ragam aslinya sehingga membentuk suatu anasir kebahasaan yang agak berbeda baik lafal, tata bahasa, maupun arti sehingga timbullah gejala onomasiologis. Dalam bahasa Bugis dialek Sinjai juga ditemukan gejala tersebut, yang disebabkan oleh faktor geografi dan faktor sosial.

No.	Glos	Bugis Standar	Dialek Sinjai
1.	satu	[seddi]	[seddi] [ʃe <sup>w</sup> ʊ <sup>ʔ</sup> ]
2.	terakhir	[paccappurəŋ]	[faccappurəŋ] [dimunri]
3.	petang	[labu <sup>ʔ</sup> əssə]	[assara <sup>ʔ</sup> ] [fəttəŋ]
4.	salah musim	[sala turo]	[sala <sup>ʔ</sup> i attaunəŋŋe] [faləmma] [əllə <sup>ʔ</sup> həttu]
5.	sore	[arawəŋ]	[arahi <sup>ʔ</sup> əŋ] [assara <sup>ʔ</sup> ]
6.	satu liter	[siliterə <sup>ʔ</sup> ]	[ʃifantəŋ]
7.	gigi yang tumbuh tersusun	[soka <sup>ʔ</sup> ]	[ʃilarUŋ] [siləŋga] [mappasəllə <sup>ʔ</sup> ]
8.	isi tulang	[sunsUŋ]	[isə <sup>ʔ</sup> kabuttu] [lappə]
9.	pelupuk mata	[awomata]	[ahomata] [hahomata] [ampəmmata]
10.	pergelangan tangan	[liməŋ]	[falippal <sup>ʔ</sup> ] [falledəŋ] [faggəllanəŋ]
11.	perut	[babu <sup>w</sup> a]	[buba]
12.	rambut di kepala	[welu <sup>w</sup> a <sup>ʔ</sup> ]	[hilu <sup>w</sup> a <sup>ʔ</sup> ] [halu <sup>w</sup> a <sup>ʔ</sup> ] [aluha]
13.	tahi lalat	[arəŋ]	[harəŋ] [tanra]

14.	telinga	[da <sup>w</sup> uccoli]	[da <sup>w</sup> uccoli] [acculi] [accoli] [ʃoli]
15.	telunjuk	[pajjəllɔʔ]	[fajjəllɔʔ] [kaccuro]
16.	anak tiri	[poranaʔ]	[ana ʔaho] [furu anaʔ]
17.	gelang	[potto]	[fotto] [gadɫɟ] [gəllaŋ]
18.	mentimun	[bontɛʔ]	[bontɛʔ] [bojɔʔ garəppUʔ] [bojɔʔ]
19.	tempurung	[kaddaro]	[kaddaro] [ʃafəŋ]
20.	ubi jalar	[kandoraʔ]	[kandoraʔ] [lame <sup>n̩</sup> jaha]
21.	angin ribut	[kalancəŋŋəŋɫɟ]	[barəʔ] [əŋjɪkə <sup>n̩</sup> cəŋ] [əŋjimməkə <sup>n̩</sup> cəŋ]
22.	gerhana	[səmməʔ]	[səmməʔ] [gərhana] [səmməʔ huləŋ]
23.	ventilasi	[təlləŋəŋ]	[əŋjɪŋŋəŋɫɟ] [ʃəlləŋəŋ] [jəndela] [garo <sup>w</sup> əŋ]
24.	serambi	[legolego]	[legolego] [təmpɫɟ] [səddebola] [larɪlari <sup>y</sup> əŋ]

### Gejala Aferesis

Gejala aferesis adalah satu proses perubahan bunyi antara bahasa kerabat berupa penghilangan sebuah fonem pada awal sebuah kata (Crowley, 1992:41 dan Keraf: 1996:91). Dengan kata lain, aferesis merupakan proses pelepasan bunyi pada posisi depan atau awal kata. Contoh dari data penelitian tampak pada tabel berikut.

No.	Glos	Bugis Standar	Dialek Sinjai
1.	kerongkongan	[cigərrɔʔ]	[gərrɔʔ]
2.	perut	[babu <sup>w</sup> a]	[buba]
3.	telinga	[dacculi]	[accoli]
4.	timur	[alauʔ]	[lauʔ]

### Gejala Sinkope

Sinkope merupakan proses perubahan bunyi berupa penghilangan sebuah fonem di tengah kata (Crowley, 1992:41; Keraf: 1996:91; dan Fernandez, 1994:25). Berikut ini contoh yang ditemukan pada data penelitian.

No.	Glos	Bugis Standar	Dialek Sinjai
1.	bintang	[bintoɐŋ]	[bintaŋ]
2.	dekat	[makawɛʔ]	[maheʔ]
3.	istri	[baine]	[hine]
4.	kakak	[daɛŋ]	[dɛŋ]
5.	paman	[amaure]	[amure]

#### 1) Gejala Epentesis

Menurut Crowley (1992:45), istilah epentesis digunakan untuk menggambarkan perubahan bunyi dengan cara penambahan fonem di tengah kata. Dalam bahasa Bugis dialek Sinjai ditemukan gejala epentesis yang oleh Keraf (1996:92) disebut juga gejala *mesogog*. Contoh yang ditemukan pada data tampak dalam tabel berikut.

No.	Glos	Bugis standar	Dialek Sinjai
1.	anak dari saudara	[anure]	[anaure]
2.	anak tiri	[poranaʔ]	[furuanaʔ]
3.	banyak	[mega]	[maega]
4.	bagaimana	[magi]	[maragai]
5.	kondektur	[karnɛʔ]	[karənnɛʔ]
6.	suweng	[giwayŋ]	[gawiwayŋ]

#### 2) Gejala Protesis

Protesis adalah istilah yang digunakan untuk mengacu pada penambahan bunyi atau fonem pada awal sebuah kata (lihat Crowley, 1992:45; Keraf: 1996:91; dan Fernandez, 1994:32). Berikut contoh gejala protesis dalam bahasa Bugis dialek Sinjai.

No.	Glos	Bugis standar	Dialek Sinjai
1.	bunga	[uŋa]	[huŋa]
2.	dubur	[urɪʔ]	[hurɪʔ]
3.	laki-laki	[urane]	[hurane]

4.	tahi lalat	[araŋ]	[haraŋ]
5.	telur	[təllɔʔ]	[ittəllɔʔ]
6.	terong	[tərrUŋ]	[ittərrUŋ]

### 3) Gejala Metatesis

Metatesis merupakan suatu proses perubahan bunyi yang berupa pertukaran tempat dua fonem (Keraf, 1996:90). Sedangkan Crowley (1992: 45) mengemukakan bahwa metatesis adalah perubahan pola urutan bunyi. Berikut ini contoh gejala metatesis dalam bahasa Bugis dialek Sinjai.

No.	Glos	Bugis standar	Bugis dialek Sinjai
1.	dingin	[cəkkɛʔ]	[kəccɛʔ]
2.	neraka	[ranaka]	[naraka]
3.	tuna	[cakalaŋ]	[kaʃalaŋ]
4.	tutup	[lacaʔ]	[ʃalaʔ]

## VARIASI LEKSIKAL BAHASA BUGIS DIALEK SINJAI

Letak daerah yang cukup strategis menjadikan Sinjai sebagai tempat percampuran berbagai budaya yang melahirkan ciri tersendiri yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan Bugis dialek lain. Salah satu kekhasan yang dimiliki bahasa Bugis Dialek Sinjai tampak pada leksikonnya, yaitu sangat berbeda dengan dialek lain dan beberapa leksikon bahkan cenderung memperlihatkan pengaruh dari bahasa Konjo. Berikut ini beberapa contoh leksikon bahasa Bugis Dialek Sinjai yang dibandingkan dengan bahasa Bugis dialek Standar dan bahasa Konjo.

Glos	Bahasa Bugis Standar	Bahasa Bugis Dialek Sinjai	Bahasa Konjo
abu	<i>awu</i>	<i>Ahu</i>	<i>ahu</i>
alis	<i>ening</i>	<i>Anyning</i>	<i>kanying</i>
babi	<i>bawi</i>	<i>Bahi</i>	<i>bahi</i>
baju	<i>waju</i>	<i>Haju</i>	<i>haju</i>
barat	<i>orai</i>	<i>Diaja</i>	<i>raja</i>
baring	<i>lewuk</i>	<i>Lehuk</i>	<i>lehuk</i>
basi	<i>wari</i>	<i>Hari</i>	<i>bari</i>
berenang	<i>nange</i>	<i>Lange</i>	<i>lange</i>
berjalan	<i>jokka</i>	<i>Njappa</i>	<i>njappa</i>
bunuh	<i>wuno</i>	<i>Huno</i>	<i>huno</i>
buta	<i>wuta</i>	<i>Huta</i>	<i>huta</i>
dapur	<i>dapureng</i>	<i>fellu / dafureng</i>	<i>fellu</i>
daun	<i>daung</i>	<i>Raung</i>	<i>raung</i>
di bawah	<i>iawa</i>	<i>Diaha</i>	<i>iraha</i>
di mana	<i>kegi</i>	<i>diga / kediga</i>	<i>kemai</i>
ekor	<i>ikkok</i>	<i>ikkok / fottik</i>	<i>poti</i>

ganti	<i>sulle</i>	<i>Sambe</i>	<i>sambe</i>
gendong	<i>epak</i>	<i>Kalahing</i>	<i>kalahing</i>
hijau	<i>makudarak</i>	<i>ijo/ maccombulo</i>	<i>ijo /moncong</i>
istri	<i>baine</i>	<i>Hine</i>	<i>bahine</i>
jantung pisang	<i>cappak loka</i>	<i>Dokek</i>	<i>dokek</i>
kucing	<i>coki</i>	<i>Meong</i>	<i>meong</i>
kuning	<i>maridi</i>	<i>Unynyik</i>	<i>didi</i>
laki-laki	<i>urane</i>	<i>Hurane</i>	<i>buru'ne</i>
lapar	<i>malupuk</i>	<i>Malihasang</i>	<i>pakre</i>
maskawin	<i>sompa</i>	<i>sompa / sunreng</i>	<i>sunrang</i>
muka	<i>tappa</i>	<i>Tanja</i>	<i>tanja</i>
muntah	<i>tallua</i>	<i>Maruk</i>	<i>miruak</i>
nasib	<i>were</i>	<i>Here</i>	<i>here</i>
nyamuk	<i>namok</i>	<i>Sissik</i>	<i>sissik</i>
pendek	<i>maponcok</i>	<i>mabondok/mabodo</i>	<i>bodo</i>
perut	<i>bauwa</i>	<i>Buba</i>	<i>batang</i>
sebelah	<i>siwali</i>	<i>Sihali</i>	<i>sihali</i>
tikus	<i>balesu</i>	<i>Balaho</i>	<i>balaho</i>
tidak	<i>dek</i>	<i>ennak / denak</i>	<i>anrek</i>
waktu	<i>wettu</i>	<i>Hettu</i>	<i>hattu</i>

## SIMPULAN

Penggunaan bahasa Bugis dialek Sinjai bersama dengan bahasa Konjo memunculkan inovasi dan variasi yang tampak pada sistem fonologi dan leksikon dalam bahasa Bugis dialek Sinjai. Gejala inovasi fonologis dalam Bahasa Bugis Dialek Sinjai meliputi korespondensi dan variasi. Korespondensi yang ada, yaitu: (1) bunyi [p] ~-~ = [f], misalnya pada kata 'tujuh' [pitu] ~-~ = [fitu]; (2) bunyi [c] ~-~ = [S], misalnya pada kata 'asam' [c|mpa] ~-~ = [S|mpa]; dan (3) bunyi [w] ~-~ = [h], misalnya pada kata 'bibir' [iwe] ~-~ = [ihe].

Variasi bunyi yang terjadi meliputi variasi bunyi vokal dan bunyi konsonan. Variasi fonologis yang muncul karena penutur berasal dari kelompok sosial yang berbeda dikaji berdasarkan faktor pekerjaan, pendidikan, dan usia. Variasi yang ditemukan, yaitu: (1) variasi [e] ~ [i], misalnya pada kata 'lidah' [lela] ~ [lila]; (2) variasi [a] ~ [i], misalnya pada kata 'rambut' [halu<sup>w</sup>a] ~ [hilu<sup>w</sup>a]; (3) variasi [o] ~ [u], misalnya pada kata 'telinga' [accoli] ~ [acculi]; (4) variasi [a] dan [ə], misalnya pada kata 'kondektur' [karnɛ<sup>ʔ</sup>] ~ [kərnɛ<sup>ʔ</sup>]; (5) variasi [o] ~ [ə], misalnya pada kata 'layar' [sompə<sup>ʔ</sup>] ~ [səmpə<sup>ʔ</sup>]; (6) variasi [k] ~ [g], misalnya pada kata 'jari-jari' [karamɛŋ] ~ [garamɛŋ]; dan (7) variasi [w] ~ [h], misalnya pada kata 'malam' [wənni] ~ [hənni].

Salah satu ciri khas yang dimiliki oleh bahasa Bugis yang juga ditemukan dalam Bahasa Bugis Dialek Sinjai adalah adanya geminasi konsonan. Berdasarkan hasil penelitian, leksikon yang terdapat dalam Bahasa Bugis Dialek Sinjai merupakan leksikon yang secara umum sama dengan leksikon Bahasa Bugis Standar meskipun terdapat pula leksikon yang menjadi ciri khas daerah penelitian. Akibat adanya pengaruh bahasa Konjo, banyak leksikon Bahasa Bugis Dialek

Sinjai yang sangat berbeda dengan bahasa Bugis standar tetapi justru memiliki kesamaan dengan leksikon bahasa Konjo.

Variasi pemakaian leksikon dalam Bahasa Bugis Dialek Sinjai memunculkan gejala kebahasaan yang meliputi:

- gejala onomasiologis, yaitu munculnya leksikon baru untuk makna yang sama;
- gejala aferesis, yaitu penghilangan bunyi pada awal sebuah kata;
- gejala sinkope, yaitu penghilangan bunyi di tengah kata;
- gejala epentesis, yaitu penambahan bunyi di tengah kata;
- gejala protesis, yaitu penambahan bunyi pada awal sebuah kata; dan
- gejala metatesis, yaitu perubahan bunyi berupa pertukaran tempat dua fonem.

### DAFTAR PUSTAKA

- Antilla, Raimo. 1972. *An Introduction to Historical and Comparative Linguistics*. New York: Macmillan.
- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ayatrohaedi. 1997. *Kamus Khusus Keperabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Cahyono. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Crowley, Terry. 1992. *An Introduction to Historical Linguistics*. New Zealand: Oxford University Press.
- Crystal, David. 1980. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Fernandez, Inyo Yos. 1993/1994. "Dialektologi Sinkronis dan Diakronis: Sebuah Pengantar di Bidang Teori". Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Grimes, Charles dan Barbara D. Grimes. 1987. "Languages of South Sulawesi". Australia: The Australian National University.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mills, Roger Frederick. 1975. "Proto South Sulawesi and Proto Austronesian Phonology". Disertasi. University of Michigan.
- Pelras, Christian. 2006. *The Bugis*. Penyunting: Nirwan Ahmad Arsuka, Ade Pristie Wahyo, dan J.B. Kristanto. Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta – Paris, EFEO .
- Poedjosoedarmo, Soepomo *et. al.* 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 2006. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.